

BAB IV

KESIMPULAN, TINJAUAN KRITIS DAN RELEVANSI

4.1 KESIMPULAN

Pada bab III, penulis telah menjelaskan konsep kebenaran menurut St. Thomas Aquinas dalam *de Veritate quaestio* 1. Dalam paparan tersebut, penulis menemukan tiga unsur penentu kebenaran. Ketiganya adalah intelek, *ens* dan suatu kesesuaian.¹

Ketiga unsur ini sangat menentukan putusan kebenaran menurut perannya masing-masing. Unsur pertama yaitu intelek. Intelek berperan sebagai pemutus kebenaran tentang *ens*. Pertama-tama intelek berusaha menyesuaikan diri kepada *ens*. Jika sudah terjadi kesesuaian, maka intelek memutuskan kebenaran tersebut. Unsur yang kedua adalah *ens*. *Ens* berperan sebagai dasar kebenaran. *Ens* menjadi titik tolak putusan kebenaran. Tanpa *ens*, putusan kebenaran tentang realitas tidak akan terjadi. Sedangkan unsur yang ketiga adalah kesesuaian. Suatu kesesuaian adalah hubungan yang harus diusahakan, jika subyek ingin menghasilkan suatu putusan yang tepat tentang kebenaran. Unsur kesesuaian bukanlah sesuatu hal yang terjadi secara otomatis seperti mesin fotokopi menggandakan berbagai data secara cepat, tetapi suatu usaha intelek untuk menyesuaikan diri dengan karakter inteligibilitas *ens*, agar mencapai

¹ St. THOMAS AQUINAS, *Truth*, (translated by Robert W. Mulligan, S.J.), Hackett Publishing Company, Inc., Cambridge, 1994, Q 1, art. 1.

kebenaran. Kesesuaian ini harus terus diusahakan setiap waktu sebab pengetahuan manusia selalu berubah. Maka, manusia harus selalu berusaha memperbarui pengetahuannya.

Selain itu, penulis juga memaparkan tentang tiga macam kebenaran menurut St. Thomas. Ketiga macam kebenaran tersebut adalah kebenaran ontologis, kebenaran intelektual dan kebenaran indrawi.² Masing-masing kebenaran tersebut memiliki kaitan antara satu dengan yang lain.

Kebenaran ontologis adalah kebenaran *ens*.³ Menurut St. Thomas, *ens* selalu benar pada dirinya sendiri. Tidak ada yang palsu di dalam *ens*. Kepalsuan adalah penampakan kualitas yang sebenarnya tidak dimiliki yang menyebabkan kesalahan putusan. Kebenaran ontologis menjamin putusan kebenaran intelektual. Kita telah mengetahui bahwa pengetahuan kita berasal dari *ens*.⁴ *Ens* menjadi titik tolak pengetahuan kita. Maka, kebenaran *ens* menjamin putusan kebenaran intelektual, sebab kebenaran intelektual selalu menyesuaikan diri kepada kebenaran ontologis. Sedangkan, kebenaran indrawi adalah kebenaran yang menjadi jembatan antara kebenaran ontologis dengan putusan kebenaran intelektual. Kebenaran indrawi menampilkan keber-ada-an *ens* sesuai dengan yang senyatanya, agar intelek mampu memutuskan dengan tepat tentang kebenaran yang sesuai dengan keber-ada-an *ens*.

Keterkaitan ketiganya menyusun suatu kebenaran yang bersifat obyektif dan universal.⁵ Obyektif berarti kebenaran ini tidak bergantung pada salah satu subyek atau kelompok tertentu saja. Sedangkan, universal berarti kebenaran ini berlaku bagi semua

² Bab III, 15, 21, 30.

³ Bab III, 6.

⁴ Bab III, 20.

⁵ Bab III, 33.

orang, sebab kebenaran ini memiliki dasar pada kebenaran ontologis. Sehingga, setiap orang tidak perlu khawatir terhadap ancaman relativisme.

Dalam pemaparan tersebut, St. Thomas juga menjelaskan apa itu kepalsuan.⁶ Kepalsuan adalah posisi yang berlawanan dari kebenaran. Secara ontologis, ia menyatakan tidak ada kepalsuan pada dirinya sendiri. Yang ada adalah penampakan kualitas-kualitas *ens* yang memancing subyek untuk memutuskan suatu putusan yang tidak sesuai. Akibatnya adalah apa yang diputuskan oleh intelek tidak sesuai dengan apa yang senyatanya pada *ens*. Kepalsuan bisa terjadi, karena peran dari salah satu indra internal manusia, yaitu imajinasi.

St. Thomas menyatakan bahwa imajinasi sebagai titik awal sumber kepalsuan, sebab imajinasi sering mencerap *ens* yang tidak sesuai dengan yang senyatanya.⁷ Karena imajinasi menyediakan data yang tidak sesuai dengan kenyataan, maka intelek bisa memutuskan keputusan yang salah tentang data tersebut. Akibatnya adalah intelek memutuskan sesuatu yang salah yang menyebabkan pemahaman yang bertentangan dengan apa yang senyatanya. Oleh karena itu, sebenarnya hal-hal yang palsu tidak pernah ada. Kepalsuan hanyalah keberadaan *ens* yang menampakkan suatu kualitas yang seolah-olah miliknya, padahal tidak.

Selain itu, sebab terjadinya pembentukan keputusan yang salah adalah karakter pribadi manusia tersebut. Manusia yang memiliki karakter yang baik dan sering berefleksi cenderung tidak mudah mengambil keputusan yang salah, tetapi manusia yang bodoh, tamak dan tidak pernah berefleksi cenderung lebih mudah untuk jatuh ke dalam keputusan-keputusan yang salah. Salah satu pembedanya adalah keduanya

⁶ Bab III, 40.

⁷ Bab III, 44.

memiliki perbedaan dalam mempertimbangkan proses pemaknaan dari berbagai pengalaman sebelumnya. Sehingga, orang tidak akan jatuh kepada kesalahan yang kedua atau ketiga kalinya.

Dari penjelasan tersebut, tampak bahwa konsep kebenaran menurut St. Thomas Aquinas adalah kebenaran yang obyektif dan universal yang berlaku bagi banyak orang yang tersusun dari tiga unsur penyusun kebenaran serta memiliki dasar ontologis atas segala putusan-putusan kebenaran yang telah ditentukannya.

4.2 TINJAUAN KRITIS

4.2.1 *Epistemologi Baru*

Sejak Aristoteles sampai masa awal modernitas, Logika yang ada disebut sebagai *General Logic* atau logika umum.⁸ Logika umum adalah sistem atau cara berpikir yang ditemukan oleh Aristoteles. Ia adalah seorang filsuf Yunani Kuno. Ia belajar di Akademia⁹, yaitu suatu sekolah yang didirikan oleh Plato.

Logika umum adalah suatu metode atau teknik yang diciptakan untuk meneliti ketepatan penalaran.¹⁰ Logika ini adalah prinsip-prinsip deduktif yang dilepaskan dari konsep-konsep, agar menjadi panduan yang murni untuk mencapai pengetahuan yang benar.¹¹ Logika ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu logika konsep, logika putusan dan logika kesimpulan. Aristoteles mengkhususkan logika konsep pada aturan-aturan untuk mendefinisikan konsep secara tepat, sedangkan logika putusan pada pembentukan

⁸ PAUL GUYER, (ed.), *The Cambridge Companion to Kant's Critique of Pure Reason*, Cambridge University Press, Cambridge, 2010, 13.

⁹ Prof. Dr. K. BERTENS, *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius, Yogyakarta, 1999, 118.

¹⁰ R. G. SOEKADIJO, *Logika dasar : Tradisional, simbolik dan induktif*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001, 3.

¹¹ PAUL GUYER, *Op Cit.*, 13.

putusan yang tepat, dan logika kesimpulan pada bagaimana proses penarikan kesimpulan yang valid. Ketiganya merupakan cara berpikir dalam logika lama untuk mencapai pengetahuan yang benar.

Banyak pemikir besar mengembangkan pemikirannya dari logika ini. Salah satunya adalah St. Thomas Aquinas.¹² Dalam masa pembelajarannya, St. Thomas mempelajari pemikiran-pemikiran Aristoteles. Tujuannya adalah ingin menyusun suatu pemikiran yang mampu menjelaskan iman Kristiani. Sehingga dengan tujuan ini, St. Thomas Aquinas menyesuaikan berbagai argumentasi dalam pemikiran Aristoteles untuk mencapai pemahaman iman Kristiani yang benar. Maka, banyak orang mengenal St. Thomas Aquinas sebagai Filsuf-Teolog besar pada masa skolastisisme.

Salah satu pemikiran St. Thomas yang mendasarkan diri pada logika Aristoteles adalah tentang kebenaran.¹³ Konsep kebenaran menurut St. Thomas memang mengacu pada prinsip-prinsip logika formal dari Aristoteles. Sebagai contoh beberapa prinsip yang digunakan St. Thomas Aquinas adalah prinsip kontrari, identitas dan kontradiksi. Ia mendasarkan berbagai argumentasinya pada prinsip-prinsip logika formal Aristoteles.

Pada masa-masa tersebut, penggunaan logika umum mencapai titik puncaknya. Prinsip-prinsip ini menjadi rujukan untuk menalar dan berargumentasi serta standar ukuran untuk mencapai penalaran yang valid dan benar. Akan tetapi, masa-masa tersebut hanya bertahan sampai awal modernitas.

Sejak Kant, cara berpikir zaman modern mengalami perubahan besar.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

Epistemologi mengalami perubahan fokus dari obyek menuju subyek.¹⁴ Kant menemukan bahwa selama ini epistemologi terlalu memfokuskan diri kepada obyek dan mengandaikan bahwa subyek dengan inteletiknya memiliki kemampuan yang ideal. Hampir semua filsuf sebelum Kant berpandangan bahwa subyek yang mengarahkan diri kepada obyek. Akan tetapi sejak Kant, cara pandang tersebut berubah. Perubahan ini terjadi karena pengaruh semangat perubahan abad pencerahan.

Abad pencerahan menjadi titik tolak legalitas otonomi akal budi. Salah satu peristiwa penegas pernyataan tersebut adalah ditemukannya teori heliosentris oleh Nicolas Kopernikus. Nicolas kopernikus menyatakan suatu kebenaran bahwa matahari sebagai pusat tata surya. Pernyataan ini membuka pencerahan baru. Bukan hanya dalam perkembangan ilmu astronomi, tetapi juga pada ilmu-ilmu yang lainnya. Kant melihat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menemukan kebenaran dengan usahanya sendiri. Manusia itu otonom. Manusia tidak memerlukan bantuan dari otoritas manapun untuk menemukan kebenaran. Usaha Kant ini dikenal dengan *Sapere aude*, yang artinya beranilah mengetahuinya.¹⁵ Yang artinya adalah jangan lagi meminta bantuan otoritas-otoritas lain untuk menemukan suatu kebenaran, tetapi gunakanlah akal budimu untuk menemukan kebenaran tersebut.

Paradigma baru ini mempengaruhi Kant.¹⁶ Ia meyakini bahwa subyek memiliki kemampuan untuk menemukan kebenaran. Keyakinan awal ini mendorong Kant untuk meneliti bagaimana dan sejauh mana subyek bisa mengetahui. Ini adalah suatu awal baru dimana Kant merombak pedoman penelitian epistemologi sebelumnya dan

¹⁴ F. BUDI HARDIMAN, *Pemikiran-Pemikiran yang membentuk dunia modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Erlangga, 2011, 114.

¹⁵ *Ibid.*, 83.

¹⁶ *Ibid.*

membuka paradigma dalam nuansa epistemologi baru.

Dalam proyek pembaharuan sistem epistemologinya, Kant menetapkan beberapa tujuan untuk meneliti sejauh mana subyek bisa mengetahui dan apa kriteria-kriterianya, sehingga pengetahuan yang diperoleh sungguh-sungguh valid.¹⁷ Dengan tujuan tersebut, Kant mulai meneliti subyek. Ia memfokuskan diri kepada proses bagaimana subyek mencapai pengetahuan, bukan kepada hasil pengetahuan.

Proyek penelitian ini disebut sebagai filsafat Kritisisme.¹⁸ Artinya bahwa Kant memulai penelitiannya kepada subyek dengan mencari tahu syarat-syarat murni yang dibutuhkan, agar subyek bisa mencapai pengetahuan. Syarat-syarat ini adalah syarat-syarat murni yang ada di dalam akal budi manusia secara umum yang terlepas dari segala pengalaman indrawi. Sehingga, penelitian ini disebut sebagai penelitian *transendental*.

Filsafat Kritisisme ini dilawankan dengan filsafat dogmatisme. Filsafat dogmatisme adalah filsafat yang menerima bahwa akal budi memiliki kemampuan yang ideal, yang bisa menembus ke segala realitas yang ada tanpa berusaha mengkritisinya. Filsafat ini dilakukan oleh filsuf-filsuf sebelum Kant.

Salah satu hal yang paling penting dalam filsafat kritisisme adalah dinyatakannya suatu keraguan atas ilmu *Metafisika* lama. Apakah memang *Metafisika* bisa mengembangkan pengetahuan aktual tentang realitas? Atau sejauh mana *Metafisika* lama bisa memberikan kepastian terhadap pengetahuan tentang Allah, kebebasan dan keabadian? Kant menyebut bahwa filsuf-filsuf sebelumnya *bermetafisika*, tetapi tidak menguji kesahihan *Metafisika* itu sendiri. Mereka cenderung

¹⁷ F. BUDI HARDIMAN, *Op. Cit.*, 114.

¹⁸ *Ibid.*

mengandaikan begitu saja. Berkaitan dengan segala pembaruan ini, era Kant disebut sebagai era pembaharuan dimana kita diajak untuk lebih kritis dalam melihat segala hal. Inilah era epistemologi baru.

4.2.2 Karakter Epistemologi Baru

4.2.2.1 Fokus Pada Subyek Dan Karakter Inteligibilitasnya

Paradigma baru merubah fokus penelitian Immanuel Kant.¹⁹ Fokus tersebut diarahkan kepada subyek. Menurut Kant, subyek adalah ukuran validitas pengetahuan, sebab subyek memiliki kemampuan untuk menemukan kebenaran. Dengan keyakinan tersebut, Kant ingin meneliti apa saja ukuran yang valid yang membuat kebenaran yang diukur menjadi kebenaran yang valid. Maka, Kant menentukan tiga tujuan penelitiannya. Yang pertama adalah Apa yang dapat saya ketahui? Yang kedua adalah Apa yang seharusnya aku lakukan? Yang ketiga adalah Apa yang bisa saya harapkan? Dari ketiga tujuan penelitian tersebut, saya akan memfokuskan diri kepada tujuan yang pertama, sebab pembahasan tujuan yang pertama sesuai dengan tujuan pembahasan karya tulis ilmiah ini.

Dalam usahanya tersebut, Kant menentukan bahwa pengetahuan yang valid adalah pengetahuan yang berciri sintetis a priori.²⁰ Pengetahuan ini mengandung dua dimensi validitas yaitu secara empiris dan forma pembentuk kebenaran yang ada di dalam subyek. Tujuan pencapaian pengetahuan adalah untuk membawa filsafat menjadi ilmu pengetahuan. Sebab, karakter pengetahuan sintetis a priori adalah karakter dari ilmu pengetahuan ilmiah.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, 116.

Kant memulai penelitiannya dari subyek.²¹ Subyek memiliki otonomi untuk mencapai kebenaran dengan usahanya sendiri. Kant meyakini bahwa subyek bisa mencapai kebenaran, tanpa harus diarahkan oleh otoritas-otoritas di luar dirinya. Dengan pegangan ini, Kant ingin menggali syarat-syarat apa saja yang ada di dalam subyek yang mampu menjadi ukuran yang valid untuk mencapai suatu pengetahuan.

Dalam usahanya, Kant menemukan tiga kriteria penyaringan²² dalam usaha mencapai pengetahuan yang berciri sintetis a priori. Ketiga saringan pengetahuan tersebut adalah tahapan sensibilitas, tahapan *verstand* dan tahapan *vernunft*.²³ Ketiga saringan ini adalah karakter inteligibilitas yang menentukan pembentukan pengetahuan yang berciri sintetis a priori. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda antara satu dengan yang lain, tetapi bekerjasama untuk mencapai pengetahuan yang sama.

Saringan yang pertama adalah sensibilitas.²⁴ Saringan ini adalah saringan pertama untuk menangkap materi obyek sebagai bahan dasar pengetahuan. Materi obyek ini hanya dapat ditangkap oleh subyek dengan dua syarat. Kedua syarat tersebut adalah forma ruang dan waktu. Tanpa forma ruang dan waktu, subyek tidak bisa mengetahui apakah ada obyek atau tidak di luar dirinya, sebab di luar forma tersebut subyek tidak bisa melihat apa-apa. Kant menyebut keduanya sebagai intuisi indrawi. Keduanya berfungsi sebagai jalan untuk mencerap materi obyek. Kedua syarat ini mutlak harus dipenuhi, agar subyek bisa mencerap obyek. Tanpa kedua syarat tersebut,

²¹ F. BUDI HARDIMAN, *Op. Cit.*, 115.

²² Penulis memaksudkan arti penyaringan adalah sebagai forma untuk menentukan validitas materi pengetahuan yang diperoleh untuk mencapai pengetahuan yang valid.

²³ *Verstand* adalah kemampuan untuk menghasilkan konsep sebagai pemahaman. *Vernunft* adalah kemampuan lain yang lebih tinggi daripada intelek. Rasio ini menghasilkan ide-ide transendental yang tidak bisa memperluas pengetahuan kita tetapi memiliki fungsi mengatur (regulatif) putusan-putusan kita ke dalam sebuah argumentasi. F. BUDI HARDIMAN, *Op. Cit.*, 120, 122.

²⁴ *Ibid.*, 118.

subyek tidak bisa mengetahui apapun tentang obyek.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa Kant menerima pandangan kaum empiris. Mereka mengatakan bahwa suatu pengetahuan berasal dari obyek empiris. Tetapi, Kant menerima pandangan tersebut bukan berarti bahwa ia menerima semua pendapat kaum empiris. Ia tetap tidak setuju bahwa pengetahuan itu hanya berasal dari obyek empiris, melainkan juga membutuhkan peran akal budi.

Berkaitan dengan pentingnya peran akal budi, Kant menyebut bahwa saringan yang kedua dan ketiga ini sebagai tempat akal budi.²⁵ Dalam tahap kedua, ia menyebutnya *verstand*.²⁶ *Verstand* adalah akal budi yang langsung berkaitan dengan data-data indrawi dan pembentukan konsep. *Verstand* berfungsi untuk memutuskan identitas dari data-data indrawi, walaupun *verstand* tidak mengetahui obyek itu pada dirinya sendiri.

Kant memaparkan bahwa *Verstand* memiliki konsep-konsep murni untuk memutuskan identitas obyek.²⁷ Konsep-konsep murni ini menjadi ibarat kaca mata bagi subyek untuk mengetahui obyek. Konsep-konsep ini menjadi pembuat keputusan atas identitas obyek. Jika obyek tidak menyesuaikan diri kepada konsep-konsep ini, maka obyek tersebut tidak dapat diketahui. Konsep-konsep murni tersebut disebut sebagai kategori-kategori.

Ada 12 kategori konsep-konsep murni yang terbagi ke dalam 4 kelompok.²⁸ Kelompok pertama adalah kategori Kuantitas, yang terdiri dari kategori kesatuan, kemajemukan dan keseluruhan. Kelompok kedua adalah kategori kualitas, yang terdiri

²⁵ *Ibid.*, 120.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ F. BUDI HARDIMAN, *Op. Cit.*, 120.

²⁸ *Ibid.*

dari realitas, negasi dan limitasi. Kelompok yang ketiga adalah kategori relasi, yang terdiri dari substansi, kausalitas dan komunitas. Kelompok yang keempat adalah kategori modalitas, yaitu kemungkinan-kemustahilan, eksistensi - non-eksistensi dan kepastian-kontingensi. Keempat kelompok kategori tersebut merupakan kacamata bagi subyek untuk mengetahui obyek dengan jelas, sehingga bisa diputuskan identitasnya.

Konsep Kant ini sejalan dengan revolusi kopernikan. Kant menyebut bahwa bukan subyek yang menyesuaikan diri kepada obyek, tetapi obyek yang menyesuaikan diri kepada subyek, agar dapat diketahui. Sehingga, terbentuklah pengetahuan gabungan antara data-data indrawi dengan kategori-kategori *verstand*. Di sini, pengetahuan sintetis a priori sudah tercapai. Akan tetapi, pengetahuan ini hanyalah pengetahuan tentang konsep-konsep saja. Pengetahuan ini belum membentuk suatu argumentasi akan kebenaran. Pengetahuan ini masih berada dalam pengetahuan yang sederhana. Maka, untuk mencapai pengetahuan yang bersifat argumentatif, kita harus beranjak kepada saringan ketiga.

Saringan yang ketiga adalah *Vernunft*.²⁹ *Vernunft* adalah tingkatan akal budi yang paling tinggi. Kant menyebut *vernunft* sebagai akal budi yang bersifat regulator, bukan konstitutor seperti *verstand*.³⁰ Akal budi regulator berarti akal budi yang mengatur proses yang lebih tinggi, bukan dalam pembentukan konsep-konsep, tetapi dalam proses peng-argumentasi-an keputusan-keputusan atas konsep-konsep tersebut. Contohnya adalah semua manusia itu bisa mati. Karel adalah manusia. Maka, Karel itu bisa mati.

Vernunft mengatur argumentasi berbagai putusan atas konsep tersebut ke dalam

²⁹ *Ibid.*, 122.

³⁰ *Ibid.*

tingkatan yang lebih tinggi. Putusan-putusan yang dibuat oleh *vernunft* bersifat lebih kompleks dari putusan-putusan yang dibuat oleh *verstand*. Akan tetapi, keduanya menyimpulkan suatu pemahaman yang satu dan sama.

Di dalam *Vernunft*, ada tiga jenis kesimpulan yang dihasilkan dalam proses argumentasi. Ketiga jenis kesimpulan tersebut adalah kategoris, hipotetis dan disjungtif.³¹ Ketiga kesimpulan ini berkaitan erat dengan tiga kategori *verstand*, yaitu substansi, kausalitas dan komunitas. Selain itu, ketiga kesimpulan tersebut juga berkaitan dengan tiga idea yang dipostulasikan *vernunft*, yaitu idea jiwa, idea dunia dan idea Allah.³² Idea jiwa sebagai penjamin kesatuan akhir dalam pengalaman subyek. Idea dunia sebagai penjamin akhir dalam hubungan-hubungan kausal dalam penampakan obyek. Sedangkan, idea Allah sebagai penjamin kesatuan akhir dari segala sesuatu yang dapat dipikirkan, entah yang tampak atau tidak tampak. Ketiga idea ini disebut sebagai idea-idea rasio murni. Ketiga idea ini dipostulasikan, sebab kita tidak bisa mengetahui apapun tentangnya, karena tidak bisa diverifikasi dalam realitas empiris.

4.2.2.2 Obyek Sebagai Penampakan

Dalam filsafatnya, Kant menyatakan bahwa untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang valid dan bermakna, kita membutuhkan obyek.³³ Obyek ini adalah obyek empiris. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, proyek pengetahuan yang berkarakter sintetis a priori membutuhkan obyek empiris. Sehingga, adanya obyek sungguh dibutuhkan, agar tujuan pengetahuan tersebut bisa tercapai.

³¹ F. BUDI HARDIMAN, *Op. Cit.*, 123.

³² *Ibid.*

³³ PAUL GUYER, *Op. Cit.*, 187.

Obyek ini harus merupakan obyek empiris. Artinya bahwa obyek ini harus berada di dalam ruang dan waktu. Kant menegaskan bahwa pengetahuan itu sungguh bermakna, jika kita mampu memverifikasinya kepada realitas. Realitas di sini dipahami sebagai realitas yang ada di dalam ruang dan waktu. Sehingga, sungguh ada hubungan yang nyata antara subyek dan obyek. Akan tetapi, Kant membalik pemahaman epistemologi sebelumnya. Ia menyatakan bahwa obyek yang menampakan diri kepada subyek, bukan subyek yang mengarahkan diri kepada obyek. Dengan latar belakang seperti ini, Kant menjelaskan bahwa obyek memiliki dua wajah.

Kedua wajah tersebut adalah wajah *fenomena* dan *noumena*.³⁴ Wajah *fenomena* adalah apa yang tampak dari obyek yang dapat dicerap oleh indra manusia. Wajah *fenomena* adalah isi dari intuisi indrawi yang sudah terkategori. Yang dimaksud dengan sudah terkategori adalah obyek tersebut sudah masuk ke dalam kategori intuisi indrawi, yaitu forma ruang dan waktu. Dalam tahap sensibilitas, Kant menyebut bahwa manusia memiliki dua intuisi indrawi yaitu ruang dan waktu. Artinya adalah jika obyek belum terkategori ke dalam kedua forma intuisi tersebut, obyek tidak dapat dicerap. Hal ini bukan berarti bahwa forma ruang dan waktu tidak ada secara riil. Kedua forma tersebut secara empiris ada secara riil dan secara transendental ada secara ideal.³⁵ Sedangkan, wajah *noumena* adalah apa yang tidak tampak dan tidak dapat dicerap oleh manusia. Kant menyebut wajah ini sebagai *das ding an sich* atau obyek pada dirinya sendiri.³⁶ Subyek tidak bisa mengetahui apapun tentang *noumena*.

Selain itu, Kant juga membedakan antara fenomena dengan penampakan.³⁷

³⁴ *Ibid.*

³⁵ F. BUDI HARDIMAN, *Op. Cit.*, 119.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ FREDERICK COPLESTON S.J., *A History of Philosophy*, Vol. VI *Modern Philosophy from the French*

Kant menjelaskan bahwa penampakan adalah dimensi material obyek yang belum tercerap oleh manusia. Sehingga, manusia sungguh tidak bisa mengindrai dan mengetahui apapun tentang penampakan ini. Akan tetapi, Kant menjelaskan bahwa fenomenalah yang sudah tercerap oleh indra manusia. Maka, segala obyek yang sudah tercerap oleh indra manusia disebut fenomena.

Obyek menampakkan diri dengan penampakannya.³⁸ Semua obyek menampakkan diri kepada subyek, tetapi tidak semua obyek dapat diceraap oleh subyek. Alasannya adalah obyek harus memenuhi syarat-syarat kemungkinan pengetahuan. Syarat-syarat kemungkinan pengetahuan ini harus terpenuhi, agar obyek bisa diceraap dan diketahui serta diputuskan kebenarannya. Syarat-syarat kemungkinan pengetahuan tersebut adalah ketiga saringan yang sudah penulis jelaskan di atas. Akhir dari semua proses ini adalah pengetahuan yang berkarakter sintetis a priori yang terbentuk dari konsep-konsep murni di dalam subyek dan pengalaman-pengalaman empiris. Kant menyebut pengetahuan ini adalah pengetahuan yang memenuhi standar ilmu pengetahuan.

4.2.2.3 Kritik terhadap konsep kebenaran menurut St. Thomas Aquinas

Berdasarkan paparan filsafat kritisismenya, Kant mengkritik pemikiran-pemikiran sebelumnya. Beberapa hal yang dikritik oleh Kant adalah tentang dogmatisme epistemologi dan metafisika yang bukanlah ilmu pengetahuan. Kritik yang pertama adalah kritik atas dogmatisme metafisika sebelumnya.³⁹ Kant menyebut bahwa

Enlightenment to Kant, Images Books Double Day, New York, 1994, 236.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ F. BUDI HARDIMAN, *Op. Cit.*, 124.

filsafat Dogmatisme ini mengandaikan begitu saja kemampuan akal budi. Filsafat dogmatisme ini mengandaikan bahwa akal budi memiliki kemampuan yang ideal. Akal budi bisa menembus realitas sampai kepada dimensi terdalamnya. Filsafat Dogmatisme mampu menyatakan dengan tegas apa yang nampak di dalam realitas. Bahkan, mereka mengklaim bahwa pengetahuan itu benar. Kenyataan inilah yang dikritik oleh Kant.

Dalam filsafat kritisismenya, Kant ingin melawan paham dogmatisme ini. Kant ingin menguji kemampuan akal budi. Kant ingin mengetahui sejauh mana akal budi mampu memperoleh pengetahuan serta syarat-syarat apakah yang harus dipenuhi, agar pengetahuan yang didapatkan itu valid.

Di dalam sistem epistemologinya, Kant memaparkan dua forma intuisi dari tahapan sensibilitas, dua belas kategori intelek dan fungsi regulator rasio sebagai syarat pembentukan suatu pengetahuan. Melalui ketiga syarat tersebut, Kant menyatakan suatu pengetahuan itu valid. Setiap obyek pengetahuan harus memenuhi kedua forma sensibilitas, agar bisa diindrai oleh subyek. Kemudian, gambaran obyek tersebut diketahui oleh subyek dengan kedua belas kategori intelek. Di sini, pengetahuan tentang obyek diputuskan. Selanjutnya, untuk mengetahui suatu pengetahuan yang lebih kompleks, Kant menyebut rasio sebagai regulator untuk suatu proses argumentasi. Setiap putusan terhadap suatu konsep dikaitkan dengan putusan atas konsep-konsep yang lain yang membentuk suatu argumentasi yang berbentuk proposisi dan sebagainya. Kant menyebut bahwa pengetahuan ini adalah pengetahuan sintetis a priori, karena berasal dari realitas empiris dan syarat-syarat a priori subyek.

Selama ini, pemikir-pemikir dogmatisme mengandaikan begitu saja

kemampuan akal budi dan ciri pengetahuan ini.⁴⁰ Sehingga, berdasarkan cara pandang Kant, tidak semua pengetahuan yang dihasilkan oleh pemikir-pemikir dogmatisme itu valid. Sebab, pengetahuan yang valid adalah pengetahuan yang memenuhi syarat sintetis a priori.

Kritik yang kedua adalah kritik atas metafisika St. Thomas Aquinas. Kritik atas metafisika St. Thomas Aquinas merupakan konsekuensi dari kritik pertama. Kant menyebut metafisika yang disebut-sebut sebagai ratu ilmu-ilmu bukanlah suatu ilmu pengetahuan. Metafisika tidak memiliki metode penelitian yang jelas, bahkan pernyataan-pernyataannya pun sering berlawanan.⁴¹ Kant menyebut St. Thomas Aquinas sebagai salah satu pemikir yang mengoperasikan pengetahuan seperti ini.⁴²

Pandangan Kant ini berbeda dengan apa yang dipikirkan St. Thomas Aquinas. St. Thomas seperti pemikir-pemikir sezamannya yang menganggap bahwa akal budi memiliki kemampuan ideal, sehingga bisa mengetahui segala sesuatu termasuk eksistensi jiwa dan Tuhan.⁴³ Dengan prinsip-prinsip logika, akal budi bisa mengetahui segala sesuatu termasuk eksistensi jiwa dan Tuhan, walaupun keduanya tidak bisa diverifikasi di dalam kenyataan empiris. Pengetahuan tentang jiwa dan Tuhan merupakan pengetahuan yang valid, karena telah memenuhi ketentuan-ketentuan prinsip-prinsip penalaran logika formal.

Akan tetapi menurut Kant, pengetahuan ini adalah pengetahuan yang tidak valid. Pengetahuan ini tidak berkarakter ilmu pengetahuan yaitu sintetis a priori.⁴⁴ Kant

⁴⁰ *Ibid.*, 114.

⁴¹ *Ibid.*, 115.

⁴² PAUL GUYER, *Op. Cit.*, 15.

⁴³ Bdk. St. THOMAS AQUINAS, *Summa Theologiae*, (translated by the Fathers of English Dominican Province), Christian Classics, Westminster-Maryland, 1981, 401-402, Q. 2, art. 2.

⁴⁴ F. BUDI HARDIMAN, *Op. Cit.*, 116.

menilai bahwa pengetahuan tentang eksistensi jiwa dan Tuhan tidak bisa dibuktikan di dalam realitas empiris. Ia berpandangan bahwa jika suatu pengetahuan dapat diverifikasi di dalam realitas empiris, pengetahuan tersebut adalah pengetahuan yang valid dan tidak bermakna.⁴⁵ Sebaliknya, jika suatu pengetahuan tidak bisa diverifikasi di dalam realitas empiris, maka pengetahuan itu adalah pengetahuan yang tidak valid dan bermakna. Konsekuensinya adalah pengetahuan tentang eksistensi jiwa dan Tuhan adalah pengetahuan yang tidak valid dan tidak bermakna.

⁴⁵ LORI J. UNDERWOOD, *Kant's Correspondence Theory of Truth : An Analysis and Critique of Anglo-American Alternatives*, Peter Lang, New York, 2003, 16.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama :

AQUINAS, St. THOMAS, *Truth Vol. 1 : Questions I-IX*, (translated by Robert W. Mulligan, S.J.), Hackett Publishing Company, Inc., Cambridge, 1994.

Sumber Pendukung Utama :

AQUINAS, St. THOMAS, *Commentary on Aristotle's Metaphysics*, (translated by John P. Rowan) Dumb Ox Books, Notre Dame, Indiana, 1995.

AQUINAS, St. THOMAS, *Summa Theologiae Vol. I*, (translated by Fathers of English Dominican Province), Christian Classics, Westminster-Maryland, 1981.

AQUINAS, St. THOMAS, *Summa Theologiae : A Concise Translations* (edited by Timothy McDermott), Christian Classics, Westminster, Maryland, 1989.

AQUINAS, St. THOMAS, *A Shorter Summa : The Essential Philosophical Passages of St. Thomas Aquinas' Summa Theologica*, (edited by Peter Kreeft), University of Notre Dame Press, Notre Dame, 1977.

ALVIRA, TOMAS, LUIS CLAVELL, TOMAS MELENDO, *Metaphysics*, Sinag-Tala Publisher Inc., Manila, 1991.

ATKIN, E.M., (ed.), *Thomas Aquinas : Disputed Questions on the Virtues*, Cambridge University Press, Cambridge, 2005.

BUDI HARDIMAN, F., *Pemikiran-Pemikiran yang membentuk dunia modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Erlangga, 2011.

COPLESTON S.J., FREDERICK, *A History of Philosophy Vol. I, Greece and Rome : From The Pre-Socrates to Plotinus*, Image Books DoubleDay, London, 1993.

COPLESTON S.J., FREDERICK, *A History Of Philosophy Vol. IV, Modern Philosophy : From Descartes to Leibniz*, Image Books DoubleDay, London, 1994.

COPLESTON S.J., FREDERICK, *A History Of Philosophy Vol. VIII, Modern Philosophy : Empiricism, Idealism, and Pragmatism in Britain and America*, Image Books DoubleDay, London, 1994.

COPLESTON S.J., FREDERICK, *A History of Philosophy Volume II : Medieval Philosophy*, Image Books Double Day, London, 1993.

DAVIES, BRIAN, *The Thought of St. Thomas*, Oxford University Press, Oxford, 1992.

DYSON, R.W., (ed.), *St. Thomas Aquinas Political Writings*, Cambridge University

GONÇALVES, MILTON A., *Right and Reason : Ethics in Theory and Practice (ninth edition)*, Merrill Publishing Company, Toronto, 1989.

Press, Cambridge, 2010.

GUYER, PAUL, (ed.), *The Cambridge Companion to Kant's Critique of Pure Reason*, Cambridge University Press, Cambridge, 2010.

J. UNDERWOOD, LORI, *Kant's Correspondence Theory of Truth : An Analysis and Critique of Anglo-American Alternatives*, Peter Lang, New York, 2003.

K. BERTENS, Prof. Dr., *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.

KREEFT, PETER (ed.), *A Shorter Summa : The Essential Philosophical Passages of St. Thomas Aquinas Summa Theologica*, University of Notre Dame, London, 1982.

PASNAU, ROBERT and CHRISTOPHER SHIELDS, *The Philosophy of Aquinas : The Westview History of Philosophy*, Westview Press, Oxford, 2004.

SARANYANA, JOSEPH, *History of Medieval Philosophy*, Sinag-Tala Publishers, Manila, 1996.

SCRUTON, ROGER, *A Short History of Modern Philosophy : From Descartes to Wittgeinstein (second edition)*, Routledge, New York, 1995.

SOEKADIJO, R. G., *Logika dasar : Tradisional, simbolik dan induktif*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001.

SUDARMINTA, J., *Epistemologi Dasar : Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.

STRAUSS, LEO and JOSEPH CROSEY (eds.), *History of Political Philosophy (third edition)*, The University of Chicago Press, Chicago and London, 1987.

Referensi :

AUDI, ROBERT, *The Cambridge Dictionary of Philosophy 2nd edition*, Cambridge University Press, Cambridge, 1999.

BLACKBURN, SIMON, *Kamus Filsafat (terjemahan)*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2008.

BAGUS, LORENS, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.

GROUP, CAMBRIDGE, *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, Cambridge University Press, Cambridge, 2010.

HEUKEN S.J., A., *Ensiklopedi Gereja 2 (C-G)*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 2004.

PREUS, ANTHONY, *Historical Dictionary of Ancient Greek Philosophy*, The Scarecrow Press, Lanham-Maryland, 2007.

PROUDFOOT, MICHAEL and A.R. LACEY, *The Routledge Dictionary of Philosophy* 4th edition, Routledge, London, 2010.

Sumber internet :

Kevin Corrigan and L. Michael Harrington, *Pseudo-Dionysius the Areopagite*, First published Mon Sep 6, 2004; substantive revision Wed Dec 31, 2014, <http://plato.stanford.edu/entries/pseudo-dionysius-areopagite/Pseudo-Dionysiusm> the Areopagite (Diakses 22 Februari 2015).